



Penelitian Kosakata Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia

3.
701
R



Penelitian Kosakata Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia

**Erwina Burhanuddin
Abdul Gaffar Ruskhan
R.B. Chrismanto**

**PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN**

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1993**

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 492.701 Bur P	No. Induk : 184 Tgl : 16-6-93 Ttd. :

ISBN 979-459-296-X

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta: Dr. Hans Lapoliwa, M. Phil (Pemimpin Proyek), Drs. K. Biskoyo (Sekretaris), A. Rachman Idris (Bendaharawan), Drs. M. Syafei Zein, Dede Supriadi, Hartatik, dan Yusna (Staf).
Pewajah Kulit : Drs. K. Biskoyo.

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan Bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan, antara lain, melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebaran berbagai buku pedoman dan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa sastra Indonesia daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indo-

nesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Buku *Penelitian Kosakata Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia* ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1990 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Jakarta. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Tim Peneliti Erwina Burhanuddin, Abdul Gaffar Ruskhan, R.B. Chrismanto.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para pengelola Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta Tahun 1992/1993, yaitu Dr. Hans Lapoliwa, M. Phil. (Pemimpin Proyek), Drs. K Biskoyo (Sekretaris Proyek), Sdr. A. Rachman Idris (Bendaharawan Proyek), Drs. M. Syafei Zein, Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, serta Sdr. Yusna (Staf Proyek) yang telah

mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. M. Fanani penyunting naskah ini.

Jakarta, Desember 1992

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Berkas terlampir Alwi dan tim. Penelitian Kosakata Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia telah dapat diselesaikan tugas penelitian tahap I dengan hasil yang memuaskan. Untuk dapat melanjutkan ke tahap II dengan penelitian lebih lanjut akan dari Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1989/1990.

Selubungan dengan ini kami sampaikan terima kasih kepada Dr. Usmi Sugono, Kepala Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta 1989/1990 yang telah memanggikan terlaksananya kegiatan penelitian "Kosakata Arab dalam Bahasa Indonesia".

Ucapan yang sama kami sampaikan kepada Bapak Usmi Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang telah memperijinkan adanya kerja sama penelitian ini. Untuk penelitian ini diberikan pula kepada Dr. Adi Sunaryo Kepala Bidang Penelitian dan Penyelidikan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa yang telah memberikan moral dan dalam melaksanakan kegiatan ini.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dr. Hasan Alwi yang telah bersedia untuk bersedia sebagai konsultan penelitian ini. Selain itu, tentu saja tidak akan terlengkap tanpa ada bimbingan dan arahan dari Dr. Lukman yang telah menyekutnya sama Dr. A. Lubis dan Dr. Lukman yang telah

UCAPAN TERIMA KASIH

Berkat rahmat Allah swt., Tim Penelitian Kosakata Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia telah dapat menyelesaikan tugas penelitian tahap I dengan usaha yang maksimal, sesuai dengan waktu dan dana yang tersedia. Kegiatan ini dibiayai oleh dana dari Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1989/1990.

Sehubungan dengan itu, kami sampaikan terima kasih kepada Drs. Dendy Sugono, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta 1989/1990, yang telah memungkinkan terlaksananya kegiatan penelitian "Kosakata Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia".

Ucapan yang sama kami sampaikan kepada Bapak Lukman Ali, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang telah memberikan arahan serta pantauan terhadap pelaksanaan kegiatan ini. Demikian pula kepada Drs. Adi Sunaryo, Kepala Bidang Perkamusan dan Peristilahan, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yang telah memberikan motivasi dalam melaksanakan kegiatan ini.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dr. Hasan Alwi yang telah menyediakan waktu secara leluasa sebagai konsultan penelitian ini. Selain itu, risalah ini tidak akan terwujud tanpa adanya kerja sama Sdr. A. Rahman Idris dan Sdr. Tukiyyar yang telah

membantu kami dalam pengetikan dan penggandaan risalah ini. Oleh karena itu, sudah selayaknya kami ucapkan terima kasih kepada mereka.

Akhirnya, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Harapan kami, mudah-mudahan risalah ini bermanfaat dalam mengembangkan bahasa Indonesia.

Jakarta, 15 Maret 1990

Ketua Tim,

Erwina Burhanuddin

DAFTAR ISI

halaman	
v	KATA PENGANTAR
xviii	UCAPAN TERIMA KASIH
x	DAFTAR ISI
i	BAB I PENDAHULUAN
1	1.1 Latar Belakang dan Masalah
3	1.2 Tujuan
3	1.3 Hasil yang Diharapkan
3	1.4 Angkasan Dasar
3	1.5 Hipotesis
3	1.6 Kejangka Jari
8	1.7 Metode dan Teknik
8	1.8 Populasi dan Sampel
10	BAB II PENYERAPAN PENULIH
10	2.1 Penyerapan Fonem Secara Penulih
10	2.1.1 Fonem /p/
11	2.1.2 Fonem /t/
11	2.1.3 Fonem /k/
12	2.1.4 Fonem /h/
12	2.1.5 Fonem /d/
13	2.1.6 Fonem /tʰ/
13	2.1.7 Fonem /z/

DAFTAR ISI

	halaman
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	xviii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Tujuan	3
1.3 Hasil yang Diharapkan	3
1.4 Anggaran Dasar	3
1.5 Hipotesis	3
1.6 Kerangka Teori	3
1.7 Metode dan Teknik	8
1.8 Populasi dan Sampel	8
BAB II PENYERAPAN PENUH	10
2.1. Penyerapan Fonem Secara Penuh	10
2.1.1 Fonem /b/	10
2.1.2 Fonem /t/	11
2.1.3 Fonem /j/	11
2.1.4 Fonem /kh/	12
2.1.5 Fonem /d/	12
2.1.6 Fonem /r/	13
2.1.7 Fonem /z/	13

2.1.8	Fonem /s/	14
2.1.9	Fonem /sy/	15
2.1.10	Fonem /g/	15
2.1.11	Fonem /f/	16
2.1.12	Fonem /k/	16
2.1.13	Fonem /l/	17
2.1.14	Fonem /m/	17
2.1.15	Fonem /n/	18
2.1.16	Fonem /w/	19
2.1.17	Fonem /h/	19
2.1.18	Fonem /y/	20
2.2.	Kata	20
2.2.1.	Kata Dasar	21
2.2.2.	Kata Jadian	21

BAB III PENYESUAIAN FONEM 22

3.1	Fonem Hamzah	22
1)	Hamzah qata	22
2)	Hamzah wata	23
3.2	Fonem /s/ dan /ş/	24
1)	Fonem /s/	25
2)	Fonem /ş/	25
3.3	Fonem /h/	25
1)	Fonem /h/ pada Posisi Awal	26
2)	Fonem /h/ pada Posisi Tengah	26
3.4	Fonem /z/ dan /ż/	26
1)	Fonem /z/	26
2)	Fonem /ż/	27
3.5	Fonem /t/	27
3.6	Fonem /t marbutah/	27
3.7	Fonem /d/	29
3.8	Fonem /ain/	30
3.9	Fonem /q/	31
3.10	Fonem /f/	32
3.11	Fonem /w/	33

BAB IV PENYESUAIAN LAFAL	34
4.1 Penambahan Vokal	34
1) Penambahan Vokal <i>a</i>	35
2) Penambahan Vokal <i>i</i>	35
3) Penambahan Vokal <i>u</i>	35
4.2 Penghilangan Vokal	36
1) Penghilangan Vokal Panjang /a/	37
(1) Penghilangan Vokal Panjang di tengah kata ..	37
(2) Penghilangan Vokal Panjang /a/ di awal kata ..	37
2) Penghilangan Vokal Panjang <i>i</i>	38
3) Penghilangan Vokal Panjang <i>iy</i>	38
4) Penghilangan Vokal Panjang <i>u</i>	38
5) Penghilangan Fonem Rangkap	38
4.3 Perubahan Vokal	39
1) Vokal <i>ay</i> – <i>e</i>	39
2) Vokal <i>a</i> – <i>e</i>	40
3) Vokal <i>i</i> – <i>e</i>	40
4) Vokal <i>u</i> – <i>o</i>	40
4.4 Perubahan Vokal Nasal	41
4.5 Penghilangan Suku Kata	41
 BAB V PENYIMPANGAN POLA PENYERAPAN	43
5.1 Perubahan Fonem /kh/ – /k/	43
5.2 Perubahan Fonem /ḍ/ – /d/	44
5.3 Perubahan Fonem /ḍ/ – /j/	44
5.4 Perubahan Fonem /z/ – /l/	45
5.5 Perubahan Fonem /z/ – /s/	45
5.6 Perubahan Fonem /z/ – /j/	46
5.7 Perubahan Fonem /z/ – /d/	46
5.8 Perubahan Fonem /sy/ – /s/	47
5.9 Perubahan Fonem /g/ – /k/ dan /r/	48
5.10 Perubahan Fonem /f/ – /p/	49
5.11 Perubahan Fonem Hamzah / / – /h/	50
5.12 Penghilangan Fonem / ^ʿ / atau ain	50
5.13 Penghilangan Fonem /ḥ/	52
5.14 Penambahan Fonem /k/	52

BAB VI PENUTUP	53
6.1 Kesimpulan	53
6.2 Saran	53
DAFTAR PUSTAKA	54

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Sebagai bangsa yang membuka diri terhadap perkembangan, bangsa Indonesia senantiasa mengadakan komunikasi dengan bangsa lain. Komunikasi itu terjadi dalam berbagai kegiatan, seperti kegiatan kemasyarakatan, pemerintahan, dan keagamaan. Dengan adanya komunikasi itu terjadi pula kontak budaya. Kontak budaya yang terjadi antara bangsa Indonesia dengan bangsa lain, antara lain, dapat dilihat dalam masalah kebahasaan. Kontak budaya kebahasaan itu menyebabkan timbulnya pengaruh dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Salah satu bahasa asing yang banyak mempengaruhi bahasa Indonesia adalah bahasa Arab.

Pengaruh bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia tampak dalam bentuk pungutan kosakata Arab itu ke dalam bahasa Indonesia. Jika kita telusuri sejarah pengaruh bahasa Arab dalam bentuk pungutan telah dimulai sejak bahasa Indonesia masih bernama bahasa Melayu. Pengaruh ini terjadi melalui kontak perdagangan yang dilakukan oleh bangsa Arab dan Parsi (Gujarat) ke Kepulauan Nusantara ini. Namun, aspek keagamaan juga memainkan peranan yang menentukan dalam proses pengaruh atau pemungutan bahasa Arab

ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini terbukti dengan banyaknya kosakata Arab yang digunakan dalam kehidupan keagamaan — dalam hal ini keislaman. Bahkan, setiap aspek keislaman tidak terlepas dari bahasa Arab. Oleh karena pemakai bahasa Indonesia di Nusantara ini lebih kurang sembilan puluh persen beragama Islam, kata-kata Arab yang semula berupa istilah keislaman lambat-laun berubah menjadi kosakata sehari-hari dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, kata-kata Arab keagamaan itu berubah menjadi kosakata umum.

Jika kita menelaah *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cetakan Kedua*, cukup banyak kosakata bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa Arab. Kosakata itu ada yang dapat diidentifikasi sebagai kosakata yang berasal dari bahasa Arab. Bahkan terdapat pula kosakata yang tidak terlihat lagi ciri kearabannya. Hal ini disebabkan oleh keakraban pemakaiannya dengan kosakata itu di samping karena kosakata itu sudah menyatu dengan lidah pemakai bahasa Indonesia. Misalnya, banyak orang yang menduga kata *gizi*, *nalar*, *raib*, dan *saham* bukan berasal dari bahasa Arab. Demikian pula, kata *walau*, *rela*, dan *mungkin* juga dianggap bukan berasal dari bahasa Arab.

Sehubungan dengan itu, diperlukan penelitian tentang kosakata serapan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Walaupun beberapa penelitian terhadap kosakata Arab dalam bahasa Indonesia telah dilakukan, hasilnya belum memadai karena aspek bentuk dan makna belum diteliti secara mendalam. Penelitian itu merupakan penelitian daftar kata bukan analisis bentuk dan makna. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Soedarno (1971) hanya mendaftarkan 2.336 kata; Russel John (1978) mencatat 2.750 kata; Harun dkk. (1984) mendaftarkan 2.322 kata; Kamali (1987) hanya menghitung kosakata serapan Arab yang termuat dalam *Kamus Bahasa Indonesia I dan II* (1983) sebanyak 2.178 kata.

Ada sebuah tulisan tentang penyerapan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia (Soedarno, 1987). Buku itu lebih banyak menguraikan tentang aspek bentuk kata yang terserap ke dalam bahasa Indonesia, sedangkan makna kata-kata itu diabaikan. Oleh karena itu, penelitian yang lebih mendalam serta terperinci perlu dilaksanakan. Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat dalam upaya pengembangan dan pembakuan bahasa Indonesia. Selain itu, hasilnya akan ber-

guna dalam pengajaran bahasa Indonesia.

Masalah yang akan disoriti dalam penelitian ini adalah penyerapan dari segi bentuknya, yang meliputi:

- a. pola penyerapannya dan
- b. penyimpangan polanya.

Segi makna akan dilanjutkan dalam penelitian pada tahun anggaran berikutnya.

1.2 Tujuan

Penelitian ini bertujuan memperoleh deskripsi yang sah mengenai proses penyerapan kosakata bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia.

1.3 Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini diharapkan menghasilkan berupa lima naskah yang mengandung deskripsi tentang (1) pola penyerapan dan (2) penyimpangan pola penyerapannya.

1.4 Anggapan Dasar

Penelitian ini dilandasi oleh anggapan dasar sebagai berikut.

- a. Bahasa Indonesia banyak menyerap kosakata bahasa Arab.
- b. Kosakata bahasa Arab yang terserap ke dalam bahasa Indonesia melalui beberapa proses dan aturan.

1.5 Hipotesis

Berdasarkan anggapan dasar itu, penelitian ini bertolak pada hipotesis sebagai berikut.

- a. Bahasa Arab itu memperkaya bahasa Indonesia melalui penyerapan.
- b. Penyerapan kosakata Arab ke dalam bahasa Indonesia dilakukan secara sistematis.

1.6 Kerangka Teori

Jika kita menelaah penyerapan kosakata Arab ke dalam bahasa Indonesia akan terlihat bahwa kosakata Arab yang memperkaya kosakata Indonesia itu tidak diterima seutuhnya, tetapi ada juga yang diserap melalui penyesuaian huruf dan lafal atau ucapannya.

Hal ini terjadi karena kedua bahasa itu mempunyai perbedaan sistem bunyi dan lambang bunyi. Perbedaan bunyi antara kedua bahasa itu disebabkan oleh adanya bunyi bahasa di dalam bahasa Arab yang tidak dimiliki oleh bahasa Indonesia. Demikian pula, lambang bunyi antara kedua bahasa itu tidak sama. Bahasa Arab menggunakan lambang bunyi yang disebut *huruf hijaiah* yang ditulis dari kanan ke kiri, sedangkan bahasa Indonesia menggunakan lambang bunyi yang disebut *abjad* dengan tulisan latin.

Mengingat perbedaan bunyi dan lambang bunyi kedua bahasa itu, di dalam analisis penyerapan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia digunakan "Pedoman Transliterasi Arab-Latin" yang diterangkan dalam Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987. Melalui pedoman itu, penganalisaan data akan menggambarkan proses penyerapan itu.

Di dalam "Pedoman Transliterasi Arab-Latin" dijelaskan transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin sebagai berikut.

No.	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1.	ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
2.	ب	ba	b	be
3.	ت	ta	t	te
4.	ث	sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
5.	ج	jim	j	je
6.	ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
7.	خ	kha	kh	ka dan ha
8.	د	dal	d	de
9.	ذ	zal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
10.	ر	ra	r	er
11.	ز	zai	z	zet
12.	س	sin	s	es

No.	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
13.	ش	syin	sy	es dan ye
14.	ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
15.	ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
16.	ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
17.	ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
18.	ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
19.	غ	gain	g	ge
20.	ف	fa	f	ef
21.	ق	qaf	q	qi
22.	ك	kaf	k	ka
23.	ل	lam	l	el
24.	م	mim	m	em
25.	ن	nun	n	en
26.	و	wau	w	we
27.	ه	ha	ha	ha
28.	ء	hamzah	’	apostrof
29.	ي	ya	y	ye

Berdasarkan daftar itu tampak ada 29 fonem dalam bahasa Arab. Jumlah itu sebenarnya masih disederhanakan menjadi 28 fonem karena huruf alif dan hamzah cenderung di dalam bahasa Arab dikelompokkan menjadi satu huruf karena hamzah itu dalam kenyataannya menempati huruf alif; seperti أَبَد (abad), إِسْلَام (Islam), dan أُفُق (ufuq). Selain itu, fonem bahasa Arab ternyata berupa konsonan. Dari sejumlah konsonan itu dapat diketahui bahwa ada beberapa fonem yang tidak dimiliki oleh fonem bahasa Indonesia. Fonem itu seperti berikut : ṣ, ḥ, ẓ, ṣ, ḍ, ṭ, ẓ (yang diberi tanda titik,

baik di atas maupun di bawah), dan (apostrof). Sebaliknya, ada pula fonem bahasa Indonesia yang tidak dimiliki oleh bahasa Arab, yaitu *a, i, u, e, o, c, p, x*, dan *x*.

Di dalam bahasa Arab, vokal *a, i*, dan *u* sebetulnya tidak mempunyai lambang bunyi dalam bentuk huruf. Akan tetapi, *a, i*, dan *u*, hanya merupakan tanda kasus (harakat). Tanda itu hanya digunakan dalam bahasa Arab yang diperuntukkan bagi pemula belajar bahasa Arab dan kitab Suci Alquran. Di dalam tulisan, baik media cetak, ilmiah, maupun populer, harakat itu tidak digunakan. Dengan demikian lambang vokal itu tidak ada.

Di dalam analisis ini tanda harakat bunyi *a* (fathah), *i* (kasrah), dan *u* (dammah) digunakan agar pembaca yang tidak paham bahasa Arab dapat melihat proses penyerapan kata Arab ke dalam bahasa Indonesia.

Penggunaan tanda harakat itu dapat dilihat seperti berikut.

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	fathah	a	a
ِ	kasrah	i	i
ُ	dammah	u	u

Misalnya:

أَبَد	abad
بَدَن	badan
إِسْلَام	Islām
مِثَال	miṣāl
عَنْصَر	ʿunṣur
أَفُق	ufuq

Selain itu, jika di dalam bahasa Indonesia dikenal diftong *ai*, *au*, dan *io*, di dalam bahasa Arab hanya ada dua buah diftong, yaitu *ai*, dan *au*, seperti yang dapat dilihat dalam bagan berikut.

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
آي	fathah dan ya	ai	a dan i
أو	fathah dan wau	au	a dan u

Misalnya: شيطان → syaitan → syaitan
 ليلة القدر → lailatulqadr → lailatulkodar
 ولو → walau → walau
 طوفان → taufan → taufan

Di dalam analisis dibicarakan pola penyerapan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Pola penyerapan itu meliputi penyerapan penuh dan penyerapan sebagian. Penyerapan penuh itu meliputi (1) penyerapan fonem secara utuh tanpa ada perubahan karena fonem bahasa Arab setelah ditransliterasi mempunyai kesamaan dengan fonem bahasa Indonesia dan (2) penyerapan morfem secara utuh.

Contoh analisis tentang penyerapan penuh dapat dilihat sebagai berikut.

Misalnya: باب → bab → bab
 تفسير → tafsir → tafsir
 بدن → badan → badan
 مسلم → muslim → muslim
 مسجد → masjid → masjid (mesjid)

Selain itu, penyerapan sebagian yang dimaksudkan ada sebagian fonem yang terdapat dalam sebuah kata disesuaikan ke dalam bahasa Indonesia. Fonem yang disesuaikan itu dilakukan karena dalam bahasa Indonesia fonem itu tidak ada.

Misalnya: مؤتمِر → mu'tamar → muktamar
 صبر → şabr → sabar
 طاعة → tā'at → taat
 قاعدة → qā'idah → kaidah

Ada penyesuaian lafal yang akan dikemukakan di dalam analisis. Penyesuaian lafal yang dimaksudkan terdapat dalam kata-kata Arab yang mengandung vokal panjang, serta gugus konsonan yang terdapat di akhir kata.

Misalnya:

آمين	→	<i>āmīn</i>	→	amin
حاضرین	→	<i>hādirīn</i>	→	hadirin
صبر	→	<i>ṣabr</i>	→	sabar
سحر	→	<i>siḥr</i>	→	sihir
عمر	→	<i>'umr</i>	→	umur

Berdasarkan contoh analisis di atas dapat diketahui bahwa peng-analisisan dimulai dengan menuliskan sebuah kata dalam tulisan Arab, diikuti oleh transliterasinya, kemudian serapannya dalam bahasa Indonesia.

Berbeda halnya dengan analisis di atas, penyimpangan pola yang ada yang akan diuraikan dalam Bab V dianalisis dengan empat tahap. Analisis itu dapat diuraikan seperti berikut.

Misalnya:

نظر	→	<i>nazr</i>	→	nazar	→	nalar
لفظ	→	<i>lafẓ</i>	→	lafaz	→	lafal
عَرَضَ	→	<i>'arḍ</i>	→	arad	→	aral
شيطان	→	<i>syaiṭan</i>	→	syaitan	→	setan

1.7 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi perpustakaan.

Pengumpulan data dilakukan dengan pencatatan data ke dalam kartu (slip) berukuran 11 x 17 cm. Kemudian, data itu dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskripsi yang disertakan lampirannya.

1.8 Populasi dan Sampel

Penelitian ini mengambil populasi berupa semua kosakata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia ragam tulis. Karena luasnya ra-

nah ragam tulis bahasa Indonesia itu sangat luas, ditentukan sampel berupa kosakata serapan bahasa Arab yang terdapat di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1988) dan beberapa media cetak, seperti majalah dan surat kabar yang diterbitkan pada tahun 1988 yang di dalamnya banyak memuat kosakata serapan bahasa Arab.

Sumber data penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1988)
- Majalah Panji Masyarakat* (1988)
- Surat kabar *Pelita* (1988)
- Mingguan Salam* (1988)
- Leksikon Islam* (1988)

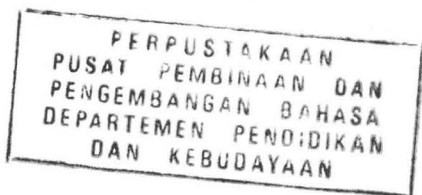
3.1 Penyertaan Fonem Secara Umum

3.1.1 Fonem /b/

Di dalam sistem transliterasi Arab-Latin, fonem /b/ atau ba di dalam bahasa Arab ditransliterasi menjadi /b/. Oleh karena itu, di dalam sistem fonem yang berlaku, fonem /b/ digambarkan. Penyertaan seperti ini dapat dilihat pada contoh berikut.

misalnya	→	باب	→	bab
	→	باب	→	bab
	→	باب	→	bab
	→	باب	→	bab
	→	باب	→	bab
	→	باب	→	bab

Pada contoh pertama, yaitu bab dan kedua, yaitu ba, tampak bahwa fonem /b/ pada posisi awal tidak mengalami perubahan, yaitu tetap menjadi fonem /b/. Demikian pula pada posisi tengah dan akhir seperti tampak pada kata bab, bab, dan ada juga tidak mengalami perubahan.



BAB II

PENYERAPAN PENUH

2.1 Penyerapan Fonem Secara Penuh

2.1.1 Fonem /b/

Di dalam sistem transliterasi Arab–Latin, fonem /b/ atau *ba* di dalam bahasa Arab ditransliterasi menjadi /b/. Oleh karena itu, di dalam sistem fonem yang berlaku, fonem /b/ dipertahankan. Penyerapan seperti ini dapat dilihat pada contoh berikut.

Misalnya :

باب	→	<i>bāb</i>	→	<i>bab</i>
بناء	→	<i>biṇā'</i>	→	<i>bina</i>
سبت	→	<i>sabt</i>	→	<i>sabat</i>
			↘	<i>sabtu</i>
سبب	→	<i>sabab</i>	→	<i>sebab</i>
أدب	→	<i>adab</i>	→	<i>adab</i>

Pada contoh pertama, yaitu *bab* dan kedua, yaitu *bina*, tampak bahwa fonem /b/ pada posisi awal tidak mengalami perubahan, yaitu tetap menjadi fonem /b/. Demikian pula pada posisi tengah dan akhir seperti tampak pada kata *sabat* atau *Sabtu*, *sabab*, dan *adab* juga tidak mengalami perubahan.

2.1.2 Fonem /t/

Fonem /t/ atau *ta* di dalam bahasa Arab tetap dipertahankan jika kata Arab yang mengandung fonem /t/ ini terserap ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini terlihat seperti pada contoh berikut.

Misalnya:

تَصْرِيفٌ	→	<i>tasrif</i>	→	tasrif
تَقْوَى	→	<i>taqwa</i>	→	takwa
مُؤْتَمَر	→	<i>mu'tamar</i>	→	muktamar
سَبْتٌ	→	<i>sabt</i>	→	sabat
			→	sabtu
تَمَّتْ	→	<i>tammāt</i>	→	tamat

Fonem /t/ pada posisi awal seperti pada kata *tasrif*, *takwa* dan *tammāt*—termasuk juga dalam contoh ini pada posisi akhir—tetap dipertahankan tanpa perubahan fonem. Demikian pula pada posisi tengah seperti kata *muktamar* dan pada posisi akhir, seperti kata *sabat* (sabtu) dan *tammāt*, termasuk pada posisi awal dalam contoh yang terakhir ini juga tidak mengalami perubahan.

2.1.3 Fonem /j/

Di dalam penyerapan kata Arab ke dalam bahasa Indonesia, fonem /j/ atau *jim* tidak mengalami perubahan. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Misalnya:

جَسَدٌ	→	<i>jasad</i>	→	jasad
جَزِيرَةٌ	→	<i>jazīrah</i>	→	jazirah
مَجَازٌ	→	<i>majāz</i>	→	majas
حَاجَةٌ	→	<i>hājat</i>	→	hajat
مِعْرَاجٌ	→	<i>mi'raj</i>	→	mikraj
حُجَّاجٌ	→	<i>ḥujjāj</i>	→	hujaj 'para haji'

Baik pada posisi awal, seperti pada kata *jasad* dan *jazirah*, pada posisi tengah, seperti kata *majas* dan *hajat*, maupun pada posisi akhir, seperti pada kata *mikraj* dan *hujaj*, fonem /j/ tidak mengalami perubahan.

2.1.4 Penyerapan Fonem /kh/

Fonem /kh/ atau *khā* di dalam bahasa Arab jika diserap ke dalam bahasa Indonesia tidak mengalami perubahan, yaitu tetap /kh/. Kalaupun ada perubahan, hal itu merupakan penyimpangan (lihat 5.1). Data berikut memperlihatkan penyerapannya.

Misalnya:	خاص	→	<i>khās</i>	→	<i>khās</i>
	خطبة	→	<i>khutbah</i>	→	<i>khotbah</i>
	أخلاق	→	<i>akhilāq</i>	→	<i>akhlak</i>
	مخلوق	→	<i>makhlūq</i>	→	<i>makhluk</i>
	فسخ	→	<i>faskh</i>	→	<i>fasakh</i>
	فساخ	→	<i>farsakh</i>	→	<i>farsakh</i>

Pada data di atas tampak fonem /kh/ tidak mengalami perubahan, baik pada posisi awal, seperti kata *khās* dan *khotbah*; pada posisi tengah, seperti kata *akhlak* dan *makhluk*, maupun pada posisi akhir, seperti kata *fasakh* dan *farsakh*.

2.1.5 Fonem /d/

Fonem /d/ atau *dal* dalam bahasa Arab tidak mengalami perubahan jika diserap ke dalam bahasa Indonesia. Berikut ini dapat dilihat penyerapan kata Arab yang mengandung fonem /d/ ke dalam bahasa Indonesia.

Misalnya:	دائرة	→	<i>dāirah</i>	→	<i>daerah</i>	→	<i>daerah</i>
	دنيا	→	<i>dunyā</i>	→	<i>dunia</i>		
	بدن	→	<i>badan</i>	→	<i>badan</i>		
	جدوال	→	<i>jadwal</i>	→	<i>jadwal</i>		
	مسجد	→	<i>masjid</i>	↔	<i>masjid</i>		
					<i>mesjid</i>		
	سجود	→	<i>sujud</i>	→	<i>sujud</i>		

Berdasarkan contoh di atas dapat diketahui bahwa fonem /d/ tetap, dalam penyerapannya, baik pada posisi awal, seperti kata *dae-*

rah dan *dunia*, pada posisi tengah, seperti kata *badan* dan *jadwal*, maupun pada posisi akhir seperti *masjid* (mesjid) dan *sujud*.

2.1.6 Fonem /r/

Fonem /r/ atau *rā* dalam bahasa Arab tidak mengalami perubahan jika diserap ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat seperti data berikut.

Misalnya:	رسول	→	rasūl	→	rasul
	رساله	→	risālah	→	risalah
	وارث	→	wāris	→	waris
	تكريف	→	ta'rif	→	takrif
	صبر	→	ṣabr	→	sabar
	ذكر	→	zikr	→	zikir

Seperti yang dapat dilihat pada contoh di atas, fonem /r/ tidak mengalami perubahan, baik pada posisi awal, seperti kata *rasul* dan *risalah*, pada posisi tengah, seperti kata *waris* dan *takrif*, maupun pada posisi akhir seperti *sabar* dan *zikir*.

2.1.7 Fonem /z/

Fonem /z/ atau *zai* dalam bahasa Arab tidak mengalami perubahan jika fonem /z/ diserap ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat seperti pada data berikut.

Misalnya:	زكاة	→	zakāh	→	zakat
	زيارة	→	ziyārah	→	ziarah
	إجازة	→	ijāzah	→	ijazah
	معجزة	→	mu'jizah	→	mukjizat
	مركز	→	markaz	→	markas
	رumus	→	rumūz	→	rumus

Berdasarkan contoh di atas tampak ada dua macam penyerapan fonem /z/ atau *zai*, yaitu yang tidak mengalami perubahan dan yang mengalami perubahan menjadi /s/. Fonem /z/ yang tidak mengalami perubahan tampak pada posisi awal, seperti kata *zakat* dan *ziarah* dan pada posisi tengah, seperti kata *ijazah* dan *mukjizat*. Fonem /z/ yang berubah menjadi fonem /s/ yang terletak pada posisi akhir, seperti kata *markas* dan *rumus*, akan dibicarakan pada 5.5.

2.1.8 Fonem /s/

Fonem /s/ atau *sin* dalam bahasa Arab jika di serap ke dalam bahasa Indonesia tetap menjadi fonem /s/. Data berikut memperlihatkan pemakaian fonem /s/.

Misalnya:	سَجْع	→	saj ^ʿ	→	sajak
	سِحْر	→	sihr	→	sihir
	مَسْجِد	→	masjid	↔	masjid mesjid
	جَسَد	→	jasad	→	jasad
	أَسَاس	→	asās	→	asas
	مَجْلِس	→	majlis	→	majelis

Dalam contoh pertama dan kedua, yaitu *sajak* dan *sihir*, fonem /s/ yang terdapat pada posisi awal tidak mengalami perubahan dari fonem aslinya. Demikian pula pada contoh ketiga dan keempat, dan kelima, yaitu *masjid* (mesjid), *jasad*, dan *asas*, yang dalam hal ini fonem /s/ terletak pada posisi tengah juga tidak mengalami perubahan. Khusus mengenai kata *asas* ditemukan juga data yang memperlihatkan penyimpangan penyerapan yang tidak sesuai dengan pola penyerapannya, yaitu kata *azas*. Pemakai bahasa yang menggunakan fonem /z/ pada kata *asas* barangkali beranggapan bahwa kata itu berasal dari kata *azās*.

Fonem /s/ pada posisi akhir seperti pada kata *asas* dan *majlis* tetap dipertahankan dalam penyerapannya ke dalam bahasa Indonesia.

2.1.9 Fonem /sy/

Fonem /sy/ atau *syin* dalam bahasa Arab jika diserap ke dalam bahasa Indonesia tidak mengalami perubahan. Melalui contoh berikut ini akan terlihat penyerapan kata yang mengandung fonem /sy/.

Misalnya:	شك	→	<i>syak</i>	→	<i>syak</i>
	شكور	→	<i>syukūr</i>	→	<i>syukur</i>
	عاشق	→	<i>āsyiq</i>	→	<i>asyik</i>
	مشاورة	→	<i>musyāwarah</i>	→	<i>musyawarah</i>
	عرشا	→	<i>ārsy</i>	→	<i>arasy</i>
	حشيش	→	<i>hasyīsy</i>	→	<i>hasyis</i>

Baik pada posisi awal maupun pada posisi tengah, seperti kata *syak*, *syukur*, *asyik*, dan *musyawarah*, fonem /sy/ tetap dipertahankan. Demikian pula pada posisi akhir seperti kata *arasy*. Walaupun demikian, ada beberapa data yang memperlihatkan perubahan fonem /sy/ menjadi fonem /s/, seperti yang akan dibicarakan pada 5.7.

2.1.10 Fonem /g/

Fonem /g/ atau *gain* di dalam bahasa Arab memang mempunyai daerah artikulasi yang agak sama dengan fonem /g/ dalam bahasa Indonesia, perbedaannya bahwa *gain* diucapkan dengan menyempitkan pangkal lidah, sedangkan fonem /g/ dalam bahasa Indonesia diucapkan dengan agak melonggarkan pangkal lidah. Berikut ini dapat dilihat penyerapan fonem /g/ itu.

Misalnya:	غالب	→	<i>gālib</i>	→	<i>galib</i>
	غريزة	→	<i>garizāh</i>	→	<i>garizah</i>
	مغفرة	→	<i>magfirah</i>	→	<i>magfirah</i>
	مذغاة	→	<i>muḍgah</i>	→	<i>mudigah</i>
	بالغ	→	<i>bālig</i>	→	<i>balig</i>
	تبليغ	→	<i>tablig</i>	→	<i>tablig</i>

Berdasarkan contoh di atas fonem /g/ atau *gain* jika diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi fonem /g/, baik pada posisi awal seperti kata *galib* dan *garizah*; pada posisi tengah seperti kata *magfirah* dan *mudigah*, maupun pada posisi akhir seperti kata *balig* dan *tablig*.

2.1.11 Fonem /f/

Fonem /f/ atau *fa* dalam bahasa Arab tetap dipertahankan menjadi fonem /f/ dalam penyerapannya ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini terlihat pada data berikut.

Misalnya:

فجر	→	<i>fajr</i>	→	fajar
فقير	→	<i>faqīr</i>	→	fakir
داftar	→	<i>daftar</i>	→	daftar
كافلة	→	<i>kāfilah</i>	→	kafilah
عارف	→	<i>‘arif</i>	→	arif
حروف	→	<i>huruf</i>	→	huruf

Fonem /f/ dalam bahasa Arab tetap menjadi fonem /f/ jika diserap ke dalam bahasa Indonesia, berlaku pada setiap posisi, baik pada posisi awal seperti kata *fajar* dan *fakir*, pada posisi tengah, seperti kata *daftar* dan *kafilah* maupun pada posisi akhir, seperti kata *arif* dan *huruf*. Walaupun demikian, ada beberapa penyimpangan seperti yang dijelaskan pada 5.9.

2.1.12 Fonem /k/

Fonem /k/ atau *kaf* dalam bahasa Arab dipertahankan menjadi fonem /k/ dalam bahasa Indonesia. Berikut ini dapat dilihat penyerapannya.

Misalnya:

كلمة	→	<i>kalimah</i>	→	kalimat
------	---	----------------	---	---------

كتاب	→	<i>kitāb</i>	→	kitab
مكر	→	<i>makr</i>	→	makar
شكور	→	<i>syukur</i>	→	syukur
شاك	→	<i>syak</i>	→	syak
فالک	→	<i>falak</i>	→	falak

Seperti yang dapat dilihat pada contoh di atas, fonem /k/ dalam setiap posisi tidak mengalami perubahan. Misalnya, pada posisi awal, *kalimat* dan *kitab*, pada posisi tengah, *makar* dan *syukur*, atau posisi akhir, *syak* dan *falak*.

2.1.13 Fonem /l/

Fonem /l/ atau *lam* dalam bahasa Arab juga tidak berubah jika diserap ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat seperti contoh berikut.

Misalnya:

لحد	→	<i>lahd</i>	→	lahad
لكنة	→	<i>la'nah</i>	→	laknat
آلام	→	<i>ālam</i>	→	alam
ملائكة	→	<i>mala'ikah</i>	→	malaikat
أعمال	→	<i>amal</i>	→	amal
أقوال	→	<i>aql</i>	→	akal

Berdasarkan contoh, terlihat bahwa fonem /l/, baik pada posisi awal, seperti kata *lahad* dan *laknat*, pada posisi tengah, seperti kata *alam* dan *malaikat*, maupun pada posisi akhir, seperti kata *amal* dan *akal* tidak mengalami perubahan dalam penyerapannya ke dalam bahasa Indonesia.

2.1.14 Fonem /m/

Fonem /m/ atau *mim* dalam bahasa Arab jika diserap ke dalam bahasa Indonesia tidak mengalami perubahan, yaitu tetap /m/. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Misalnya:

محكمة	→	<i>mahkamah</i>	→	mahkamah
مسألة	→	<i>mas'alah</i>	→	masalah
عمل	→	<i>ʿamal</i>	→	amal
إملاء	→	<i>imlā</i>	→	imla
عالم	→	<i>alim</i>	→	alim
إسلام	→	<i>Islām</i>	→	Islam

Berdasarkan contoh itu dapat di ketahui bahwa fonem /m/ tetap dipertahankan menjadi fonem /m/, baik pada posisi awal seperti kata *mahkamah* dan *masalah*; pada posisi tengah, seperti kata *amal* dan *imla*, maupun pada posisi akhir, seperti kata *alim* dan *Islam*.

Walaupun menurut polanya fonem /m/ tidak mengalami perubahan, ada data yang menunjukkan penyimpangan berupa penyesuaian dengan fonem nasal /ng/ karena fonem konsonan /k/ yang mengikutinya (lihat 5.13).

2.1.15 Fonem /n/

Fonem /n/ atau *nun* dalam bahasa Arab tidak mengalami perubahan jika diserap ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini dapat terlihat seperti pada data berikut.

Misalnya:

نبي	→	<i>nabīy</i>	→	nabi
نسبة	→	<i>nisbah</i>	→	nisbah
معنى	→	<i>ma nā</i>	→	makna
أمانة	→	<i>amānah</i>	→	amanah
بدن	→	<i>badan</i>	→	badan
إعلان	→	<i>iʿlān</i>	→	iklan

Contoh data memperlihatkan bahwa fonem /n/ tidak mengalami perubahan, baik pada posisi awal seperti kata *nabi* dan *nisbah*; pada posisi tengah, seperti kata *makna* dan *amanah*, maupun pada posisi akhir, seperti kata *badan* dan *iklan*.

Ada beberapa contoh menyimpangan berupa penyesuaian fonem /n/ dengan /ng/ karena fonem /k/ yang mengikutinya (lihat 5.13).

2.1.16 Fonem /w/

Fonem /w/ atau *wau* dalam bahasa Arab jika diserap ke dalam bahasa Indonesia ada yang tetap menjadi fonem /w/, dan ada pula yang berubah menjadi fonem /u/. Data berikut memperlihatkan penyerapannya.

Misalnya:	واجب	→	<i>wajib</i>	→	wajib
	وجود	→	<i>wujūd</i>	→	wujud
	تَوَكَّلْ	→	<i>tawakal</i>	→	tawakal
	عَوَام	→	<i>awwām</i>	→	awam
	جدول	→	<i>jadwal</i>	→	jadwal
	ولو	→	<i>walau</i>	→	walau
	نحو	→	<i>nahwu</i>	→	nahu

Seperti terlihat pada contoh pertama dan kedua, kata *wajib* dan *wujud*, fonem /w/ pada posisi awal tetap. Demikian pula pada contoh kata *tawakal*, *awan*, dan *jadwal*, fonem /w/ pada posisi tengah tidak mengalami perubahan. Namun, pada dua contoh yang terakhir fonem /w/ berubah menjadi fonem /u/, yang akan dibicarakan pada Bab IV, tentang penyesuaian lafal.

2.1.17 Fonem /h/

Fonem /h/ atau *ha* dalam bahasa Arab tetap dipertahankan jika diserap ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Misalnya:	هَدَايَة	→	<i>hidāyah</i>	→	hidayah
	هَدِيَّة	→	<i>hadiyyah</i>	→	hadiah
	إِلْهَام	→	<i>ilhām</i>	→	ilham

أهلي	→	<i>ahli</i>	→	ahli
الله	→	<i>Allāh</i>	→	Allah
وجه	→	<i>wajh</i>	→	wajah

Berdasarkan data, jelas bahwa fonem /h/ tidak mengalami perubahan, baik pada posisi awal, seperti kata *hidayah* dan *hadiah*, pada posisi tengah, seperti kata *ilham* dan *ahli*, maupun posisi akhir, seperti kata *Allah* dan *wajah*.

2.1.18 Fonem /y/

Pada dasarnya fonem /y/ atau *ya* di dalam bahasa Arab jika terserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi /y/. Hal ini dapat kita perhatikan melalui data berikut.

Misalnya:	يَقِينُ	→	<i>yaqin</i>	→	yakin
	يَعْنِي	→	<i>ya'ni</i>	→	yakni
	تَيَمُّم	→	<i>tayammum</i>	→	tayamum
	رَوَايَةُ	→	<i>riwayat</i>	→	riwayat
	هَدِيَّة	→	<i>hadiyyah</i>	→	hadiah
	حَرْفِيَّة	→	<i>harfiyyah</i>	→	harfiah

Berdasarkan data, di samping fonem /y/ terserap menjadi fonem /y/, juga terlihat penghilangan fonem /y/. Dalam contoh *yakin* dan *yakni*, fonem /y/ pada posisi awal tidak mengalami perubahan, pada contoh kata *tayamum* dan *riwayat*, fonem /y/ pada posisi tengah pun tidak mengalami perubahan. Namun, pada contoh kata *hadiah* dan *harfiah*, fonem /y/ mengalami penghilangan. Penghilangan fonem ini disebabkan oleh fonem /i/.

2.2 Kata

Penyerapan utuh bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia terlihat dalam kata yang terserap. Kata Arab yang terserap meliputi kata dasar dan kata berimbuhan.

2.2.1 Kata Dasar.

Kata dasar yang terserap secara penuh dapat dilihat pada data berikut .

Misalnya:	أَدَب	→	<i>adab</i>	→	<i>adab</i>
	بَدَن	→	<i>badan</i>	→	<i>badan</i>
	جَسَد	→	<i>jasad</i>	→	<i>jasad</i>
	فَلَك	→	<i>falak</i>	→	<i>falak</i>

Contoh data itu memperlihatkan bahwa kata-kata bahasa Arab diterima langsung ke dalam bahasa Indonesia secara utuh. Kata *adab*, *badan*, *jasad*, dan *falak* di dalam bahasa Arab tetap menjadi *adab*, *badan*, *jasad*, dan *falak* di dalam bahasa Indonesia.

2.2.2 Kata Jadian

Di dalam bahasa Arab, kata dasar ditandai oleh tiga buah konsonan. Jika kata dasar itu akan dibentuk menjadi kata jadian, langkah yang dapat dilakukan, antara lain, menambahkan fonem *hamzah*, *ta*, *nun*, *mim*, dan *ya*, atau fonem yang serupa dengan konsonannya. Bentuk jadian dalam bahasa Arab secara penuh ada yang terserap ke dalam bahasa Indonesia.

Misalnya:

أَبْجَد	→	<i>abjad</i>	→	<i>abjad</i>
أَكْبَر	→	<i>akbar</i>	→	<i>akbar</i>
مَسْجِد	→	<i>masjid</i>	→	<i>masjid</i>
مُفْرَد	→	<i>mufrad</i>	→	<i>mufrad</i>
مُشْكِل	→	<i>musykil</i>	→	<i>musykil</i>

Penyerapan penuh kata jadian seperti pada data itu terlihat pada kata yang diberi imbuhan *hamzah* seperti pada kata *abjad* dan *akbar*, serta imbuhan *mim*, seperti pada kata *masjid*, *mufrad*, dan *musykil*. Kata jadian selain itu, pada umumnya, diserap melalui penyesuaian, baik huruf maupun lafalnya.

BAB III

PENYESUAIAN FONEM

3.1 Fonem Hamzah

Di dalam bahasa Arab terdapat dua jenis huruf *hamzah*, yaitu *hamzah qata'* dan *hamzah wasal*. *Hamzah qata'* adalah hamzah yang selalu dilambangkan, baik ketika *hamzah* itu berharakat *fathah* (ـَ) *kasrah* (ـِ), *dammah* (ـُ) maupun berharakat *sukun* atau mati (ـْ). *Hamzah wasal* adalah hamzah yang tidak dilambangkan penulisannya, tetapi tanda atau harakatnya tetap dituliskan. Contoh penulisan *hamzah qata'* dan *hamzah wasal* sebagai berikut.

1) Hamzah qata:

Misalnya :	قِرَاءَةٌ	→ <i>qira'ah</i>	→ kiraat
	أَمَانَةٌ	→ <i>amānah</i>	→ amanah
	أَحَدٌ	→ <i>ahad</i>	→ ahad
	إِسْلَامٌ	→ <i>Islām</i>	→ Islam
	أُمَّةٌ	→ <i>Ummah</i>	→ umat
	فَائِدَةٌ	→ <i>faidah</i>	→ faedah
	مُؤْمِنٌ	→ <i>mu'min</i>	→ mukmin
	مُؤْتَمَرٌ	→ <i>mu'tamar</i>	→ muktamar
	إِمْلَاءٌ	→ <i>imlā'</i>	→ imla
	بِنَاءٌ	→ <i>biñā'</i>	→ bina

2) Hamzah wasal

Misalnya : *استراحة* → *istirāhah* → istirahat
اعتدال → *i'tidāl* → iktidal
اعتبار → *i'tibar* → iktibar
استغفار → *istigfār* → istigfar

Dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia, penulisan unsur kosakata bahasa Arab yang diserap ke dalam bahasa Indonesia disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia.

Apabila *hamzah* itu terletak di tengah dan di akhir kata, maka *hamzah* itu dialihhurufkan menjadi apostrof ('). Akan tetapi, di dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, kaidah pemakaian tanda apostrof (') itu untuk menunjukkan penghilangan bagian kata atau bagian angka tahun, seperti contoh berikut.

- (1) Dia 'kan kudatangi. ('kan = akan)
- (2) Liburan 'lah tiba ('lah = telah)
- (3) 1 Maret '90 ('90 = 1990)

Berdasarkan data yang telah diamati, penulisan fonem / ' / (hamzah) untuk kosakata serapan dari bahasa Arab adalah sebagai berikut.

- 1) Apabila terletak di akhir kata fonem / ' / (hamzah) dihilangkan.

Misalnya : *جوز* → *juz'* → juz
هواء → *hawā'* → hawa
كيمياء → *kimiyā'* → kimia
بناء → *binā'* → bina
إملاء → *imlā'* → imla

- 2) Apabila terletak di tengah kata, fonem / ' / (hamzah) yang berharakat *sukun* atau mati (/ ' /) berubah menjadi /k/.

Misalnya : *مؤتمر* → *mu'tamar* → muktamar

مؤمن	→	mu'min	→	mukmin
مؤمن	→	ma'mūm	→	makmum
مؤمنات	→	mu'mināt	→	mukminat
مؤمنين	→	mu'minin	→	mukminin

- 3) Apabila terletak di awal kata, fonem / ' / (hamzah) yang berharakat fathah (َ) tidak mengalami perubahan.

Misalnya :	أَبَد	→	'abad	→	abad
	أَبْجَد	→	'abjad	→	abjad
	أَجَل	→	'ajal	→	ajal
	أَدَب	→	'adab	→	adab
	أَمِن	→	'amn	→	aman

- 4) Apabila terletak di tengah kata, fonem / ' / (hamzah) yang berharakat kasrah / ِ / tidak mengalami perubahan.

Misalnya :	دَائِرَة	→	dairah	→	daerah
	فَائِدَة	→	fā'idah	→	faedah

- 5) Apabila terletak di awal kata, fonem / ' / (hamzah) yang berharakat dammah (ُ) tidak mengalami perubahan.

Misalnya :	أَفُق	→	'ufuq	→	ufuk
	أَصُول	→	'usūl	→	usul
	أُمِّي	→	'ummi	→	umi
	أُمَّة	→	'ummah	→	umat
	أُصَلِّى	→	.usalliy	→	usali

3.2 Fonem /š/ dan /s/

Di dalam "Pedoman Transliterasi Arab-Latin" telah dirumuskan bahwa abjad Arab (ث) dialihhurufkan menjadi /s/ (huruf s dengan

tanda titik di atas), dan abjad Arab (ص) dialihhurufkan menjadi /s/ (huruf s dengan tanda titik di bawah). Akan tetapi, di dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* kita hanya mengenal satu konsonan /s/. Oleh karena itu, kosakata Arab yang mengandung unsur bunyi s, baik yang berasal dari /s/ (س), /s/ (س), maupun /s/ (ص), jika diserap ke dalam bahasa Indonesia, maka ketiga fonem Arab itu hanya dilambangkan dengan satu konsonan, yaitu konsonan /s/.

Dari data yang ada, kosakata Arab yang mengandung fonem /s/ (س) dan /s/ (ص), baik pada posisi awal, tengah, maupun akhir kata, diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi konsonan /s/.

1) Fonem /s/

Misalnya :	سناوية	→	sañawiyah	→	sanawiyah
	سليم	→	salj	→	salju
	اسيري	→	'asiyriy	→	asiri
	مثال	→	miśāl	→	misal
	وارث	→	wariś	→	waris
	حدث	→	hadaś	→	hadas

2) Fonem /s/

Misalnya :	صابون	→	şabun	→	sabun
	صبر	→	şabr	→	sabar
	فصيح	→	faşih	→	faşih
	حاصل	→	hāşil	→	hasil
	خصوص	→	khuşūs	→	khusus
	نصوى	→	nuşūş	→	nusus

3.3 Fonem /h/

Menurut "Pedoman Transliterasi Arab-Latin", abjad Arab (ح) dialihhurufkan menjadi /h/ (huruf h dengan titik di bawah). Akan

tetapi, ejaan bahasa Indonesia hanya mengenal satu konsonan/h/, baik yang berasal dari/h/ (ه) maupun dari/h/ (ح).

Penyerapan kosakata Arab yang mengandung fonem /h/ ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut :

1) Fonem /h/ pada Posisi Awal

Misalnya:

حال	→	<i>hāl</i>	→	hal
حلال	→	<i>ḥalāl</i>	→	halal
حامِل	→	<i>ḥāmil</i>	→	hamil
حرام	→	<i>ḥāram</i>	→	haram
حسد	→	<i>ḥasad</i>	→	hasad

2) Fonem /h/ pada Posisi Tengah

Misalnya:

المَرْحُوم	→	<i>almarḥūm</i>	→	almarhum
مُسْتَحَقَّ	→	<i>mustaḥaqq</i>	→	mustahak
مَحْكَمَة	→	<i>maḥkamah</i>	→	mahkamah
مُحْرَم	→	<i>muḥrim</i>	→	muhrim
أَحَد	→	<i>aḥad</i>	→	ahad

3.4 Fonem /z/ dan /ẓ/.

Ejaan bahasa Indonesia hanya mengenal satu konsonan /z/ (huruf z (zet) tanpa tanda titik di atas ataupun di bawah). Oleh karena itu, unsur serapan kosakata Arab yang mengandung fonem /z/ dan /ẓ/ disesuaikan penulisannya dengan huruf z. Dari data yang diamati, penulisan kosakata serapan bahasa Arab yang mengandung fonem /z/ dan /ẓ/ adalah sebagai berikut :

1) Fonem /z/

Misalnya:

إِذْن	→	<i>izin</i>	→	izin
أَذَن	→	<i>azan</i>	→	azan
زَات	→	<i>ẓāt</i>	→	zat

ذِكْر → zikr → zikir

2) Fonem /z/

Misalnya : ذَاكِر → zākūr → zukur → lohor
 ظَالِم → zālim → zalim → lalim
 ظَاهِر → zāhir → zahir → lahir

3.5 Fonem /t/

"Pedoman Transliterasi Arab-Latin" mengatur pengalihhurufan abjad Arab (ط) menjadi /t/ (huruf t dengan tanda titik di bawah) jika huruf itu diserap ke dalam bahasa Indonesia.

Dalam abjad yang digunakan dalam ejaan bahasa Indonesia, hanya dikenal satu konsonan /t/, baik yang berasal dari /t/ (ت) maupun /t/ (ط). Oleh karena itu, penyerapan kosakata Arab yang mengandung fonem /t/ (ط) disesuaikan dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia.

Misalnya : طَاعَة → tā'at → taat
 طَابُوت → tābūt → tabut
 قَطَن → qatn → katun
 أَطْلَس → atlas → atlas
 شَرَط → syart → syarat
 وَاسِط → wasīt → wasit

3.6 Fonem ta marbutah

"Pedoman Transliterasi Arab-Latin" mengatur pengalihhurufan fonem *ta marbutah* (ة) ke dalam bahasa Indonesia dengan cara sebagai berikut.

- 1) Kosakata Arab yang mengandung fonem *ta marbutah* (ة) yang mendapat harakat *fathah* (َ), *kasrah* (ِ), dan *dammah* (ُ) ditransliterasi dengan fonem /t/.

- 2) Kosakata Arab yang mengandung fonem *ta marbutah* (ة) yang berharakat *sukun* atau mati (ْ) ditransliterasi dengan fonem /h/.

Akan tetapi, setelah diadakan penelitian tentang kosakata Arab yang diserap ke dalam bahasa Indonesia, dalam risalah ini, dapat dikemukakan bahwa fonem *ta marbutah* dialliahurufkan menjadi konsonan /h/. Bahasa Indonesia menyerap kosakata Arab itu melalui bunyi kata dan bukan melalui tulisan sehingga pada akhir kosakata yang diserap tidak akan mempengaruhi bentuk kata yang diserap itu.

Misalnya :	مسألة	→	<i>masa alah</i>	→	masalah
	جملة	→	<i>jumlah</i>	→	jumlah
	مناسبة	→	<i>munasabah</i>	→	nasabah
	فتنة	→	<i>fitnah</i>	→	fitnah
	فلسفة	→	<i>falsafah</i>	→	falsafah

Di dalam bahasa Indonesia banyak terdapat kosakata serapan bahasa Arab yang diduga berasal dari kosakata yang mengandung fonem *ta marbutah*, seperti kata *ibadat*, *alat*, *mukjizat*, dan *muslimat*. Setelah diadakan penelitian, dapat dikemukakan bahwa dugaan itu ternyata keliru karena kosakata Arab yang diserap itu bentuk katanya adalah bentuk majemuk. Misalnya, kata *alat* mempunyai bentuk tunggal */alah/* (آله) dan bentuk jamaknya */ālāt/* (آلات). Bahasa Indonesia menyerap kata itu dari bentuk jamaknya */ālāt/* kemudian disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia menjadi */alat/*. Fonem /t/ pada kata itu berasal dari salah satu fonem penanda bentuk jamak dalam bahasa Arab, yaitu fonem /at/ (ات), Contoh-contoh kosakata serapan bahasa Arab yang berakhir dengan fonem /t/ yang diduga berasal dari fonem *ta marbutah* adalah sebagai berikut.

Misalnya:	دوات	→	<i>dawwāt</i>	→	dawat
	آلات	→	<i>ālāt</i>	→	alat
	معلومات	→	<i>ma'lumat</i>	→	maklumat
	عبارات	→	<i>ibārāt</i>	→	ibarat

معجزات	→	mu'jizāt	→	mukjizat
عبادات	→	'ibādāt	→	ibadat

Dalam penelitian ini dijumpai juga bentuk ganda, seperti *nikmat* dan *nikmah*, *hikmat* dan *hikmah*. Bentuk ganda ini sebenarnya berasal dari satu kata kemudian kata itu setelah diserap ke dalam bahasa Indonesia mengalami perubahan makna. Bentuk-bentuk kata yang mengalami perubahan atau pergeseran makna ini perlu diteliti lebih mendalam. Penelitian ini hanya meneliti kosakata serapan bahasa Arab ditinjau dari segi bentuknya saja.

3.7 Fonem /d/

Abjad Arab **د** ditransliterasi ke dalam huruf Latin sebagai fonem /d/ (huruf *d* dengan tanda titik di bawah). Akan tetapi, dalam kaidah ejaan bahasa Indonesia, hanya dikenal satu konsonan *d*. Oleh karena itu, penyerapan kosakata Arab yang mengandung fonem /d/ perlu disesuaikan dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia.

Dari data yang diamati, kosakata Arab yang mengandung fonem /d/ diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan dua cara seperti berikut.

- 1) Fonem /d/, baik berada di awal, di tengah, maupun di akhir kata, disesuaikan menjadi konsonan /d/.

Misalnya:

ضرورات	→	darūrāt	→	darurat
دايف	→	dāif	→	daif
قاضي	→	qādiy	→	kadi
أفدل	→	afdal	→	afdal
حاضر	→	ḥādir	→	hadir
حائض	→	ḥāid	→	haid

- 2) Kosakata Arab yang mengandung fonem /d/ yang didahului oleh fonem /r/ (ر) diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan menyesuaikan penulisan fonem /dad/ menjadi fonem /l/.

Misalnya : عرض → *arad* → aral
 رضاء → *riḍā'* → rela
 فرض → *fardū* → perlu

Pada contoh-contoh di atas dapat dilihat adanya perubahan bentuk fonem /i/ dan /a/ dalam bahasa Arab, menjadi fonem /e/ dalam bahasa Indonesia. Perubahan ini akan dibicarakan pada 4.3.

3.8 Fonem /ain/

"Pedoman Transliterasi Arab-Latin" mengatur transliterasi fonem /ain/ ke dalam bahasa Indonesia dengan lambang (') (tanda koma terbalik).

Dari data yang diamati, kosakata serapan bahasa Arab yang mengandung fonem /ain/ ditulis sebagai berikut.

- 1) Fonem /ain/ yang berharakat *fathah* /a/ dan berharakat *kasrah* /i/, baik di awal maupun di tengah kata, disesuaikan penulisannya dengan ejaan bahasa Indonesia menjadi /a/ dan /i/.

(1) Posisi Awal Kata

Misalnya : عمل → *'amal* → amal
 عادل → *ādil* → adil
 عبادة → *ibādah* → ibadah
 علم → *'ilm* → ilmu

(2) Posisi Tengah Kata

Misalnya : طاعة → *tā'āt* → taat
 طاعة → *ṭabi'āt* → tabiat
 ضعيف → *da'if* → daif
 شاعر → *syā'ir* → syair

- 2) Fonem /ain/ yang berharakat *sukun* atau mati (◌ْ), baik di tengah maupun di akhir kata, disesuaikan penulisannya dengan ejaan bahasa Indonesia menjadi /k/.

(1) *Posisi Tengah Kata*

Misalnya:

يعني → ya'niy → yakni

معنى → ma'nā → makna

معمور → ma'mūr → makmur

دعوى → da'wā → dakwa

إعلان → i'ān → iklan

(2) *Posisi Akhir Kata*

Misalnya:

خشوع → khusyū' → khusyuk

طعم → ṭama' → tamak

إجماع → ijma' → ijmak

جمع → jamā' → jamak

3.9 Fonem /q/

"Pedoman Transliterasi Arab-Latin" mengatur pengalihhurufan abjad Arab ق menjadi /q/ dalam bahasa Indonesia.

Pemakaian /q/ dalam bahasa Indonesia baru diatur oleh *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* pada tahun 1972. Penyerapan kosakata Arab ke dalam bahasa Indonesia telah berlangsung sejak sebelum pedoman ejaan ditetapkan sehingga fonem /q/ dialihhurufkan menjadi /k/.

Data menunjukkan bahwa penyerapan kosakata Arab yang mengandung fonem /q/ sebagai berikut.

Misalnya:

قطن → qaṭn → katun

قبول → qabūl → kabul

عقيدة → aqīdah → akidah

مقصود → maqṣūd → maksud

عاشق → *āsyiq* → asyik
 أخلاق → *akhlāq* → akhlak

3.10 Fonem /f/

Fonem /f/ atau *fa* dalam bahasa Arab dialihhurufkan menjadi huruf *f* (ef) dalam bahasa Indonesia.

Dari data yang dianalisis, terdapat beberapa kosakata yang pengalihhurufannya harus disesuaikan lafalnya dengan penulisan kata dalam kaidah ejaan bahasa Indonesia. Fonem /f/ pada kata-kata itu dialihhurufkan menjadi /p/ dalam bahasa Indonesia.

Misalnya:

فكر → *fikr* → pikir
 فهم → *fahm* → paham
 فاسق → *fasiq* → pasik
 نفس → *nafs* → napas
 فرط → *fard* → perlu

Penyesuaian fonem /f/ menjadi /p/ ini disebabkan oleh adanya proses harmonisasi lafal untuk memudahkan pembentukan verba atau nominal.

Misalnya: *pikir* – *memikirkan* – *pemikiran*
paham – *memahamkan* – *pemahaman*

Dalam kaidah bahasa Indonesia, fonem /p/ akan luluh bila mendapatkan awalan *meng-* dan *peng-*, sedangkan fonem /f/ tidak luluh. Akan lebih mudah mengucapkan bentuk *meng-... + p* daripada bentuk *meng-... + f* karena daerah artikulasi /f/ dan /m/ berbeda.

Di samping itu, kata *pasal* yang berasal dari *فصل* (*fasl*) seharusnya diserap menjadi *fasal*. Akan tetapi, penyesuaian fonem ini (/f/ berubah menjadi /p/) terjadi karena pengaruh dialek bahasa daerah dan kata ini sudah terlanjur meluas pemakaiannya.

3.11 Fonem /w/

"Pedoman Transliterasi Arab-Latin" mengatur Pengalihhurufan fonem /w/ dalam bahasa Arab menjadi fonem /w/ dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan data yang telah dianalisis, penulisan kosakata Arab yang mengandung fonem /w/ adalah sebagai berikut.

Apabila fonem /w/ berharakat *sukun* atau mati (ء) pada posisi tengah kata dan fonem /w/ berada pada posisi akhir kata, penulisannya disesuaikan menjadi /u/.

Misalnya:

دور → *dāwr* → daur

عورات → *awrat* → aurat

موجود → *mawjud* → maujud

مولد → *mawlid* → maulid

ولو → *walaw* → walau

كفو → *kafw* → kufu

خو → *nahw* → nahu

موت → *mawt* → maut

BAB IV PENYESUAIAN LAFAL

4.1 Penambahan Vokal

Bahasa Indonesia memiliki empat pola suku kata, yaitu V, VK, KV, dan KVK. Tempat V ini dapat diisi oleh semua vokal bahasa Indonesia. Bahasa Arab memiliki tiga pola suku kata, yaitu KV, KVK, dan KVKK. Pola suku kata KVKK ini sekaligus merupakan sebuah kata, misalnya.

فجر /fajr/ , جلد /jild/ dan حكم /hukm/.

Bahasa Indonesia tidak memiliki pola suku kata KVKK ini. Hal ini mengakibatkan kosakata Arab yang diserap ke dalam bahasa Indonesia harus disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Seperti diketahui bahwa pada mulanya, penyerapan kosakata Arab ke dalam bahasa Indonesia ini melalui bunyi atau ucapan dan bukan melalui tulisan. Oleh karena itu, kosakata serapan bahasa Arab itu memerlukan penyesuaian lafal. Penyesuaian lafal itu dapat berupa penambahan vokal, penghilangan vokal, perubahan vokal, perubahan vokal nasal, atau penghilangan suku kata.

Penyesuaian lafal dengan cara menambahkan vokal itu adalah sebagai berikut.

- 1) Suku kata yang berpola KVKK dalam kosakata Arab yang diserap itu dijadikan dua suku kata dengan menyisipkan vokal di antara kedua konsonan itu.

Vokal tambahan yang disisipkan itu tergantung pada jenis vokal pertama. Jika vokal pertama itu /a/, maka vokal kedua atau vokal sisipannya juga /a/. Jika vokal suku kata pertama /i/, maka vokal sisipannya juga /i/. Jika vokal pertamanya /u/, maka vokal keduanya juga /u/.

Contoh penyesuaian lafal dengan menambahkan vokal adalah sebagai berikut.

(1) Penambahan Vokal /a/

Misalnya:

فجر	→	fajr	→	fajar
ميت	→	mayt	→	mayat
مكر	→	makr	→	makar
عقد	→	'aqd	→	akad
عقل	→	'aql	→	akal
بحث	→	bahs	→	bahas
مهر	→	mahr	→	mahar

(2) Penambahan Vokal /i/

Misalnya:

جلد	→	jild	→	jilid
فقه	→	fiqh	→	fikih
اسم	→	ism	→	isim
فكر	→	fikr	→	pikir
سحر	→	sihr	→	sihir

(3) Penambahan Vokal /u/

Misalnya:

حكم	→	ḥukm	→	hukum
شكر	→	syukr	→	syukur

كفر	→	<i>kufr</i>	→	kufur
قطب	→	<i>quṭb</i>	→	kutub
صبح	→	<i>ṣubh</i>	→	subuh
عذر	→	<i>‘uzr</i>	→	uzur

Di samping adanya penambahan vokal kedua yang sejenis dengan vokal pertama, dijumpai pula penambahan vokal /e/ pepet pada suku kedua. Penambahan /e/ pepet ini merupakan suatu gejala untuk melemahkan tekanan suku kata yang bukan suku akhir. Tekanan kata dalam bahasa Indonesia terletak pada suku akhir.

Pada contoh berikut:

مجلس	→	<i>majlis</i>	→	majelis
مجمع	→	<i>majmu‘</i>	→	majemuk

Dapat dilihat bahwa vokal pada suku pertama adalah /a/ bukan /e/. Perubahan vokal akan dibicarakan lebih lanjut pada 4.3.

- 2) Suku kata yang berpola KVKKK dalam kosakata Arab yang akan diserap itu dijadikan dua suku kata dengan menambahkan vokal pada konsonan akhir.

Misalnya:

قلب	→	<i>qalb</i>	→	kalbu
وقت	→	<i>waqt</i>	→	waktu
شهد	→	<i>syahd</i>	→	syahdu
نفس	→	<i>nafs</i>	→	nafsu
علم	→	<i>‘ilm</i>	→	ilmu
وحي	→	<i>wahy</i>	→	wahyu

4.2 Penghilangan Vokal

Selain penambahan vokal, penyesuaian lafal dapat pula dilakukan dengan menghilangkan vokal. Penghilangan vokal ini ialah penghi-

langan vokal di tengah kata. Akan tetapi, kasus ini amat sedikit.

Misalnya :

نفقة	→	nafaqah	→	nafkah
بركة	→	barakah	→	berkah
ورقة	→	warakah	→	warkah
متأخر	→	mutaakhir	→	mutakhir
جمعة	→	jumu'ah	→	jumat

Selain penghilangan vokal di tengah kata, gejala lain adalah penghilangan vokal panjang atau *mad*. Vokal panjang atau *mad* itu dilambangkan dengan harakat *fathah* /a/, *kasrah* /i/, dan *dammah* [u].

Penyesuaian lafal dengan cara penghilangan vokal panjang ini diperlukan karena kaidah ejaan bahasa Indonesia tidak mengenal adanya vokal panjang. Gejala ini dapat dilihat pada data berikut.

1) Penghilangan Vokal Panjang /ā/

Penghilangan vokal panjang /ā/ dapat dilakukan di tengah dan di awal sebuah kata.

(1) Penghilangan Vokal Panjang /a/ di Tengah Kata

Misalnya:

لسان	→	lisan	→	lisan
كافر	→	kāfir	→	kafir
زمان	→	zamān	→	zaman
إمام	→	imām	→	imam
حاكم	→	hākīm	→	hakim
جدول	→	jadwāl	→	jadwal

(2) Penghilangan Vokal Panjang /ā/ di Awal Kata

Misalnya:

عالم	→	‘ālām	→	alam
عادات	→	‘ādāt	→	adat
أمين	→	āmīn	→	amin
عارف	→	‘arīf	→	arif
عام	→	‘ōm	→	am
آيات	→	‘āyāt	→	ayat

2) Penghilangan Vokal Panjang /ī/

Misalnya:	إمام	→	<i>imām</i>	→	imam
	إجاب	→	<i>ijāb</i>	→	ijab
	دليل	→	<i>dalīl</i>	→	dalil
	أخير	→	<i>akhīr</i>	→	akhir
	جنين	→	<i>janīn</i>	→	janin
	جزيرة	→	<i>jazīrah</i>	→	jazirah

3) Penghilangan Vokal Panjang (iy)

Misalnya:	اساسي	→	<i>asāsiy</i>	→	asasi
	يعني	→	<i>yya'niy</i>	→	yakni
	كيمياوي	→	<i>kimiya'wiy</i>	→	kimiaawi
	نباتي	→	<i>nabātiy</i>	→	nabati
	أطلي	→	<i>aṣṭliy</i>	→	asli
	أهلي	→	<i>ahliy</i>	→	ahli

4) Penghilangan Vokal Panjang /u/

Misalnya:	مشهور	→	<i>masyhūr</i>	→	masyhur
	معمور	→	<i>ma'mūr</i>	→	makmur
	معلوم	→	<i>ma'lūm</i>	→	maklum
	سجود	→	<i>sujūd</i>	→	sujud
	مخلوق	→	<i>makhlūq</i>	→	makhluk

5) Penghilangan Fonem Rangkap

Dalam bahasa Indonesia tidak terdapat fonem rangkap atau *syiddah* (ّ). Oleh karena itu, kosakata serapan bahasa Arab yang mengandung fonem rangkap atau *syiddah* itu perlu disesuaikan lafalnya dengan menghilangkan salah satu fonem rangkap itu.

Contoh kosakata serapan yang mengandung fonem rangkap itu adalah sebagai berikut.

جُبَّة	→	jubbah	→	jubah
قُدُّوس	→	quddūs	→	kudus
تَوَكَّل	→	tawakkal	→	tawakal
مَجَلَّة	→	majallah	→	majalah
أُمِّي	→	ummiy	→	umi
جَهَنَّمَ	→	jahanam	→	jahanam
أَوَّل	→	awwal	→	awal
مُبَذَّر	→	mubazzir	→	mubazir

4.3 Perubahan Vokal

Perubahan vokal dapat terjadi di dalam penyesuaian lafal kosakata bahasa Arab yang diserap ke dalam bahasa Indonesia. Perubahan vokal kosakata serapan bahasa Arab itu adalah sebagai berikut.

1) Vokal /ay/ → /e/

Vokal /ay/ dalam bahasa Arab menjadi /e/ dan /i/ dalam bahasa Indonesia tidak memiliki vokal rangkap.

Contoh:

هَيْرَان	→	hayran	→	heran
هَيَّاب	→	haybāt	→	hebat
دَيَّوَان	→	daywan	→	dewan
دَيَّابَات	→	daybāt	→	debat
شَيْطَانَات	→	syaytān	→	syetan
هَيْنَا	→	hayna	→	hina

2) Vokal /a/ → /e/

Vokal /a/ dalam bahasa Arab menjadi /e/ pepet. Umumnya, kosakata itu terdiri atas tiga suku kata.

Contoh: صدقة	→ sadaqah	→ sedekah
دراجة	→ darajāt	→ derajat
ترجمة	→ tarjamah	→ terjemah
جمعات	→ jama'āt	→ jemaat
جمعة	→ jamā'ah	→ jemaah
جنازة	→ janāzah	→ jenazah
شركة	→ syarikāt	→ serikat
لذات	→ lazzāt	→ lezat

3) Vokal /i/ → /e/

Vokal /i/ dalam bahasa Arab menjadi /e/ dalam bahasa Indonesia.

Misalnya: قرطاس	→ qirtās	→ kertas
فائدة	→ faidah	→ faedah
طريقات	→ ṭārikat	→ tarekat
مسيحي	→ masīḥiy	→ maschi
هباء	→ hijā'	→ eja

4) Vokal /u/ → /o/

Vokal /u/ dalam bahasa Arab berubah menjadi /o/ dan /a/ dalam bahasa Indonesia.

Misalnya:

دعاء	→ du'ā	→ doa
الكمول	→ alkuhul	→ alkohol
روح	→ ruh	→ roh

روحاني	→	<i>rūhaniy</i>	→	rohani
نقطة	→	<i>nuqtah</i>	→	noktah
خطبة	→	<i>khutbah</i>	→	khotbah
قطن	→	<i>qutn</i>	→	katun

4.4 Perubahan Vokal Nasal

Seperti diutarakan semula bahwa peraturan-peraturan atau kaidah-kaidah kebahasaan di dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia berbeda satu dan lainnya. Misalnya, di dalam bahasa Arab terdapat rangkaian konsonan, seperti /*n-k*/, /*m-k*/, dan /*n-b*/ . Bahasa Indonesia tidak memiliki rangkaian konsonan seperti itu. Akibatnya, kosakata bahasa Arab yang mengandung unsur rangkaian konsonan seperti itu, jika diserap ke dalam bahasa Indonesia akan mengalami penyesuaian, baik lafal maupun tulisannya.

Cara penyesuaiannya ialah dengan menggantikan konsonan sengauan suku depan. Misalnya, terdapat pada kata-kata *mungkin*, *ingkar*, *mungkar*, dan *mimbar*. Kata *mungkin* berasal dari *ممكن* /*mumkin*/ dalam bahasa Arab. Rangkaian konsonan /*m-k*/ dalam bahasa Arab diganti dengan konsonan sengau /*ng-k*/ dalam bahasa Indonesia sehingga kata *mumkin* menjadi *mungkin*. Kata *ingkar* dan *mungkar* berasal dari *انكار* /*inkar*/ dan *منكر* /*munkar*/ dari bahasa Arab. Rangkaian konsonan /*n-k*/ dalam bahasa Arab disesuaikan menjadi bentuk sengau /*ng-k*/ di dalam bahasa Indonesia sehingga kata *inkar* dan *munkar* menjadi *ingkar* dan *mungkar*. Demikian pula halnya kata *mimbar*. Kata *mimbar* berasal dari *منبر* /*mimbar*/ dalam bahasa Arab. Bahasa Indonesia tidak memiliki rangkaian konsonan /*n-b*/ sehingga rangkaian konsonan ini perlu disesuaikan dengan bentuk konsonan sengauan. Kata itu diserap dengan bentuk *mimbar*.

4.5 Penghilangan Suku Kata

Penyesuaian lafal dengan cara menghilangkan suku kata kosakata yang diserap dari bahasa Arab tidaklah banyak. Terdapat beberapa contoh kata, seperti *Senin*, *rehat*, *tinja*, *malim*, dan *kamat*. Kata-kata itu berasal dari bahasa Arab setelah disesuaikan dengan lafalnya.

Misalnya:



اثنين	→	<i>iṣṭnayn</i>	→	senin
استراحة	→	<i>istirahat</i>	→	rehat
استنجاء	→	<i>istinjā'</i>	→	tinja
ابن	→	<i>Ibn</i>	→	bin
معلم	→	<i>muālim</i>	→	malim
قائمة	→	<i>iqāman</i>	→	kamat

BAB V PENYIMPANGAN POLA PENYERAPAN

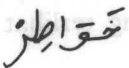
5.1 Perubahan Fonem /kh/ → /k/

Fonem /kh/, sesuai dengan pola penyerapannya, tetap menjadi /kh/. Namun, dalam beberapa data, fonem /kh/ berubah menjadi fonem /k/.

Misalnya :

	→	khabr	→	khabar	→	kabar
	→	naskhah	→	naskah		

Perubahan fonem /kh/ menjadi /k/ pada contoh *kabar* terjadi karena untuk memudahkan pembentukan kata *kabar* jika diberi afiks *meng*. Dengan demikian, di dalam kenyataan morfologis, kata bentuknya menjadi *mengabarkan*, bukan *mengkhabarkan*. Lain halnya dengan kata *naskah*. Hal ini terjadi karena kedekatan fonem/kh/ dengan /k/. Selain itu, terdapat sebuah data yang memperlihatkan variasi penyerapan, yaitu.

	→	khawātir	→	khawatir
			→	kawatir
			→	kuatir

Penyerapan pertama tidak mengubah fonem /kh/, tetapi penyesuaian lafal saja. Penyerapan ini lebih baku, apalagi jika dikaitkan

dengan pemberian afiks *meng-*, yaitu *meng+khawatir+kan* menjadi *mengkhawatirkan*. Jarang—bahkan tidak ada—data yang ditemukan *mengawatirkan* atau *menguatirkan*. Oleh karena itu, serapan yang kedua dan ketiga, yaitu *kuwatir* dan *kuatir* merupakan variasi serapan yang tidak baku.

5.2 Perubahan Fonem /d/ → /l/

Fonem /d/ di dalam pola penyerapan menjadi fonem /l/, seperti dalam contoh kata *wudu* menjadi *wudu* dan *Ramāḍan* menjadi *Ra-madan*. Namun, ditemukan juga beberapa data yang menyimpang dari pola yang berlaku, yaitu fonem /d/ berubah menjadi /l/.

Misalnya :

رِذَا	→	ridā'	→	rida	→	rela
فَرْدُ	→	fard	→	fardu	→	perlu
مُضَارَحَ	→	mudārah	→	mudarat	→	melarat

Di dalam data memang ditemukan juga penyerapan kata *riḍā* menjadi *rida* dan *fard* menjadi *fardu*. Kedua kata serapan ini digunakan dalam istilah agama Islam. Namun, penyerapan kata *riḍa* menjadi *rela* dan *fard* menjadi *perlu* mempunyai makna yang agak berbeda. Kata *rela* dan *perlu* bukan merupakan istilah agama Islam, tetapi merupakan kata umum.

Selain perubahan fonem /d/ menjadi /l/ dalam kata *rela* dan *perlu* terdapat pula perubahan fonem /i/ menjadi fonem /e/ pada *rela* dan perubahan fonem /a/ menjadi /e/ pada kata *perlu*. Di samping itu, fonem /f/ pada kata *perlu* juga mengalami perubahan menjadi huruf /p/ (lihat 5.8). Dalam contoh terakhir terlihat perubahan fonem /d/ pada kata *muḍārat* menjadi *melarat*. Perubahan lain yang terlihat dalam contoh itu adalah fonem /u/ menjadi fonem /e/.

5.3 Perubahan Fonem /d/ → /j/

Selain perubahan fonem /d/ menjadi fonem /l/, terdapat pula data perubahan fonem /d/ menjadi fonem /j/.

ضَامِنٌ → ḍamin → damin → jamin

Perubahan fonem /d/ menjadi /j/ tidak ditemukan pada kata yang lain.

5.4 Perubahan Fonem /z/ → /l/

Kalau pada 5.2 fonem /d/ berubah menjadi fonem /l/, pada bagian ini ditemukan perubahan fonem /z/ menjadi /l/. Dalam pola penyerapan yang berlaku fonem /z/ terserap menjadi fonem /z/ (lihat 3.4), tetapi terdapat pula beberapa data yang tidak mengikuti pola penyerapannya.

Misalnya :

ظَاهِر	→	<i>zāhir</i>	→	<i>zahir</i>	→	lahir
نَظَر	→	<i>naẓr</i>	→	<i>nazar</i>	→	nalar
لَفْظ	→	<i>lafz</i>	→	<i>lafaz</i>	→	lafal
ظَالِم	→	<i>zālim</i>	→	<i>zalim</i>	→	lalim
			↘		→	lalim

Di dalam contoh pertama, kedua, dan ketiga terlihat bahwa fonem /z/ berubah menjadi fonem /l/. Seperti pada tiga contoh pertama itu, perubahan itu adakalanya pada posisi awal, tengah, dan akhir. Memang, ada juga ditemukan perubahan kata ketiga, yaitu *lafz* menjadi *lafaz*, tetapi pemakaiannya khusus dalam lingkungan keagamaan, khususnya dalam ilmu tajwid.

Contoh yang keempat memperlihatkan bahwa di samping penyerapan yang mengikuti polanya, terdapat pula penyerapan yang menyimpang dari polanya, yaitu di samping kata *zalim* terdapat pula kata *lalim* sebagai serapan dari kata *zalim*. Penyerapan yang menyimpang ini ditemukan dalam tulisan-tulisan lama, misalnya di dalam ungkapan *Raja adil raja disembah, raja lalim raja disanggah*.

5.5 Perubahan Fonem /z/ → /s/

Fonem /z/ (*zai*) dalam bahasa Arab diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi fonem /z/, seperti kata *zakat*. Namun, terdapat juga data yang menyimpang dari pola itu, yaitu fonem /z/ berubah menjadi /s/.

Misalnya :

مَجَاز	→	<i>majāz</i>	→	majas
مَرْكَز	→	<i>markaz</i>	→	markas

نُشْفُوز → *nusyūz* → nusyus
رُمُوز → *rumuz* → rumus

Perubahan fonem /z/ menjadi /s/, seperti pada data, hanya terdapat pada posisi akhir. Belum terdapat data yang menunjukkan perubahan fonem /z/ menjadi /s/ pada posisi awal atau tengah kata.

Perubahan fonem /z/ menjadi /s/ pada posisi akhir terjadi karena kemudahan pengucapan konsonan frikatif bersuara /z/ menjadi fonem konsonan tak bersuara /s/.

5.6 Perubahan Fonem /z/ → /j/

Seperti yang dinyatakan pada 5.5, fonem /z/ diserap menjadi fonem /z/, tanpa perubahan. Selain terjadi penyimpangan penyerapan fonem /z/ menjadi /s/, terdapat pula penyimpangan lain, yaitu fonem /z/ berubah menjadi /j/. Namun, perubahan itu di dalam data yang ditemukan hanya memperlihatkan variasi penggunaan.

زَمَن → zaman → zaman
→ jaman.

Di dalam pemakaian bahasa Indonesia kedua kata serapan itu digunakan. Serapan kata *zaman*, tanpa perubahan fonem /z/, mengikuti pola yang telah lazim, sedangkan serapan kata *jaman* tampaknya merupakan serapan dalam bahasa daerah, kemudian kata itu terserap ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu, dapat juga terjadi karena pemakaiannya berasal dari daerah tertentu, yang di dalam bahasa daerahnya tidak terdapat fonem /z/. Hal ini juga terlihat pada perubahan fonem /z/ dalam kata *izin* dan *azan* berubah menjadi kata *ijin* dan *ajan*. Namun, jika kedua kata itu dilihat dalam sumber data *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, serapan kedua kata itu tidak baku.

5.7 Perubahan Fonem /z/ → /d/

Sesuai dengan pola penyerapan, fonem /z/ dalam bahasa Arab terserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi fonem /z/. Akan tetapi, terdapat sebuah data yang memperlihatkan penyimpangan pola

penyerapan, yaitu fonem /z/ berubah menjadi fonem /d/.

أُسْتَاذ → *ustāz* → *ustaz* → *ustad*.

Fonem /z/ di akhir kata *ustaz* tampak mengalami perubahan menjadi fonem /d/. Perubahan itu dapat diduga bahwa fonem /z/ dan /d/ masih merupakan fonem yang berdekatan daerah artikulasinya, yaitu dental. Selain itu, fonem /z/ termasuk juga /z/ tidak ditentukan di dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, perubahan fonem /z/ di akhir kata *ustaz* menjadi fonem /d/ karena kedekatan daerah artikulasinya.

5.8 Perubahan Fonem /sy/ → /s/

Fonem /sy/ dalam bahasa Arab diserap ke dalam bahasa Indonesia tanpa perubahan. Namun, beberapa data memperlihatkan adanya penyimpangan pola penyerapan itu, yaitu fonem /sy/ berubah menjadi fonem /s/.

Misalnya:

شَيْطَان	→	<i>syaitan</i>	→	setan
سَرِيكَة	→	<i>syarikah</i>	→	serikat
مُشْكِل	→	<i>musykil</i>	→	muskil
			→	musykil
سُبْحَة	→	<i>syubhah</i>	→	syubhat
			→	subhat

Pada contoh pertama, kedua, dan ketiga, kata *syaitan*, *syarikah*, dan *syahi*, fonem /sy/ terserap menjadi /s/, yaitu menjadi *setan* dan *serikat*. Pada kata *setan*, selain terjadi perubahan fonem /sy/ menjadi /s/, juga terjadi perubahan fonem /ay/ menjadi /e/. Selain itu, pada kata *syarikah*, terjadi pula perubahan fonem /a/ menjadi /e/. Pada kata *syai* 'air teh' terdapat pula perubahan fonem /h/ antara fonem /a/ dan /i/.

Penyerapan /sy/ dalam contoh keempat dan kelima, yaitu kata *musykil* dan *syubhah* mempunyai variasi penyerapan, yaitu fonem /sy/ yang tidak mengalami perubahan dan yang mengalami perubahan.

an menjadi /s/. Namun, ada perbedaan, yaitu kata *musykil* terserap menjadi *muskil*, di samping ada juga kata itu terserap menjadi *musy-kil*. Penyerapan yang terakhir ini tidak baku.

Sementara itu, penyerapan kata *syubhah* adalah *syubhat*, yaitu mempertahankan fonem /sy/. Namun, ada juga penyerapannya menjadi *subhat*, yaitu /sy/ berubah menjadi /s/, tetapi serapan yang terakhir ini tidak baku.

5.9 Perubahan Fonem /g/ → /k/ dan /r/

Fonem /g/ (gain) bahasa Arab sebetulnya diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi fonem /g/. Namun, terdapat penyimpangan penyerapannya seperti pada contoh berikut.

Misalnya: $\text{غِرَاب} \rightarrow \text{girāb} \rightarrow \text{girab} \rightarrow \text{kirab}$
 $\text{غُلْف} \rightarrow \text{gulf} \rightarrow \text{guluf} \rightarrow \text{kulup}$

Pada contoh itu terlihat perubahan fonem /g/ menjadi fonem /k/. Kata *girab*, setelah penyesuaian lafal, berubah menjadi kata *kirab*. Kata *gulf*, setelah disesuaikan menjadi *guluf* berubah menjadi *kuluf* yang kemudian berubah menjadi *kulup*. Dalam contoh ini, selain terjadi perubahan fonem /g/ menjadi /k/, juga terjadi perubahan fonem /f/ menjadi fonem /p/.

Selain perubahan fonem /g/ menjadi /k/, ditemukan penyimpangan polanya, yaitu fonem /g/ berubah menjadi /r/.

Misalnya: $\text{غَلَط} \rightarrow \text{galat} \rightarrow \text{ralat}$
 $\text{غَائِب} \rightarrow \text{gaib} \rightarrow \text{gaib}$
 $\phantom{\text{gaib}} \rightarrow \text{raib}$

Kalau perubahan fonem /g/ menjadi /k/ hanya berubah fonem hambat velar bersuara pada tak bersuara, maka perubahan /g/ menjadi /r/ pada contoh *galat* dan *gaib* agak terlalu jauh jika dilihat dari daerah artikulasi. Fonem /g/ adalah fonem hambat velar bersuara, sedangkan fonem /r/ adalah bunyi getar alveolar bersuara. Jika penyerapan kata *galat* hanya satu kata, yaitu menjadi *ralat*, kata *gaib*

terserap menjadi *gaib* dan *raib*, maknanya sama, tetapi pemakaiannya agak berbeda.

5.10 Perubahan Fonem /f/ → /p/

Pada dasarnya, fonem /f/ dalam bahasa Arab tetap menjadi fonem /f/ dalam serapan bahasa Indonesia. Namun, beberapa data berikut memperlihatkan penyimpangan pola itu.

Misalnya :

فكر	→	<i>fikr</i>	→	fikir	→	pikir
فهم	→	<i>fahm</i>	→	faham	→	paham
فصل	→	<i>fasl</i>	→	fasal	→	pasal
نفس	→	<i>nafs</i>	→	nafas	→	napas
					→	nafas
				nafsu	→	nafsu
					→	napsu

Kata *fikr*, *fahm*, dan *fasl* setelah mengalami penyesuaian dengan penambahan fonem vokal /i/ di antara gugus konsonan *kr*, yaitu *fikir* serta /a/ di antara gugus konsonan *hm* dan *sl*, yaitu *faham* dan *fasal*, terserap menjadi *pikir*, *paham*, dan *pasal*. Perubahan fonem /f/ menjadi /p/ pada kata *pikir* dan *paham* terjadi karena kedua kata itu sudah menyatu ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini terlihat jika kedua kata itu diberi afiks *meng-*, yaitu *meng+pikir+kan* dan *meng+paham+ti*, maka /p/ di awal kata dasar itu luluh. Dengan demikian, kedua kata itu setelah penambahan afiks *meng-* menjadi *memikirkan* dan *memahami* bukan *memfikirkan* dan *memfahami*.

Agak berbeda halnya dengan kata *pasal* yang diserap dari *fasl*. Perubahan fonem /f/ menjadi /p/ bukan karena memudahkan pembentukan kata jadian, tetapi karena analogi dengan kedua data di atas.

Kata *nafs* terserap menjadi dua buah kata yang berbeda makna di antara kedua kata itu. Kata *nafs* itu terserap dengan menambahkan vokal *a* di antara gugus konsonan *fs*, yaitu *nafas* dan yang lain dengan

menambahkan vokal /u/ sesudah fonem /s/. Penyerapan pertama, yaitu *nafas*, ada yang menjadi *napas* dan ada pula *nafas*. Dengan kata lain, /f/ berubah menjadi /p/ dan ada yang tetap /f/. Perubahan /f/ menjadi /p/ tampaknya lebih banyak dibanding dengan /f/. Akan tetapi, *nafs* yang terserap menjadi *nafsu*, variasinya menjadi *napsu*, bahkan tidak baku.

5.11 Perubahan Fonem hamzah /' / → /h/

Jika pada bagian 3.1 dikatakan bahwa fonem hamzah yang terserap dapat menjadi fonem vokal, fonem /k/, atau hilang, maka pada bagian ini terdapat data penyimpangan pola penyerapan hamzah yang terdapat pada bagian akhir. Menurut pola penyerapannya, jika hamzah terdapat di akhir kata, hamzah tidak dinyatakan. Namun, data berikut memperlihatkan perubahan fonem /' / menjadi fonem /h/.

وَبَا → wabā' → wabah

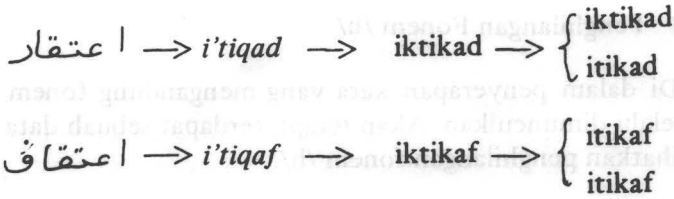
Perubahan fonem hamzah di akhir kata dengan fonem /h/ hanya ditemui pada data di atas.

5.12 Penghilangan Fonem /' / atau ain

Di dalam penyerapannya, fonem /' / atau *ain* di akhir suku kata diubah menjadi fonem /k/. Namun, berdasarkan data yang dikumpulkan terdapat penyimpangan pola penyerapan itu, yaitu berupa penghilangan fonem itu. Penghilangan fonem ini merupakan variasi penyerapan.

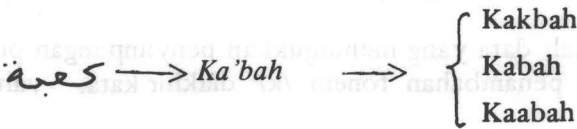
Misalnya: اِعْتَبَار → i'tibār → iktibar → { iktibar
itibar

اِعْتِدَال → i'tidāl → iktidal → { iktidal
itidal



Berdasarkan contoh itu terlihat bahwa di samping terdapat penghilangan, juga terdapat variasi tanpa penghilangan *ain* yang telah disesuaikan dengan fonem /k/. Dengan demikian, di samping kata *iktibar*, *iktidal*, *iktikad*, dan *iktikaf*, terdapat pula serapan *itibar*, *itidal*, *itikad*, dan *itikaf*. Penghilangan fonem /'/ itu tampaknya terjadi pada bentuk kata yang sama dan pada kata yang diawali oleh fonem /i/ dan diikuti fonem /t/.

Selain variasi penghilangan fonem /'/, seperti pada contoh itu, terdapat pula sebuah data yang menunjukkan variasi penghilangan fonem ini.



Kata *Ka'bah*, sesuai dengan pola penyerapannya, seperti pada penyerapan pertama, disesuaikan fonem *ainnya* dengan /k/, yaitu *Kakbah*. Akan tetapi, ada pula variasi serapan tanpa penyesuaian fonem *ain* dengan /k/, yaitu *Kabah*. Penghilangan fonem /k/ ini mengalami penyimpangan dari polanya. Selain itu, terdapat pula variasi penyerapan dengan menambahkan fonem /a/ sebagai pengganti fonem /k/ atau fonem *ain* dalam bahasa Arabnya. Penambahan fonem /a/ ini diduga karena rasa keagamaan yang kurang puas jika fonem *ain* dihilangkan. Alasan ini juga berlaku pada penghilangan *ain* karena jika fonem itu disesuaikan/diserap menjadi /k/ dalam kata *Kakbah*, seolah-olah kata/istilah keagamaan ini akan berubah makna, apalagi jika fonem /k/ tidak dilafalkan sebagai fonem glotal stop.

5.13 Penghilangan Fonem /h/

Di dalam penyerapan kata yang mengandung fonem /h/, fonem ini selalu dimunculkan. Akan tetapi, terdapat sebuah data yang memperlihatkan penghilangan fonem /h/.

نَاس → *naḥs* → *nahas* → *naas*

Berdasarkan contoh data itu kata *naḥs* seharusnya terserap menjadi *nahas*, yaitu penambahan vokal /a/ di antara gugus konsonan /hs/. Penyerapan kata ini seharusnya mengikuti pola penyerapan kata *sahm* dan *sabr* menjadi *saham* dan *sabar*. Walaupun penambahan fonem /a/ mengikuti pola kata *saham* dan *sabar*, kata *naas* sebagai serapan dari *naḥs* tidak sepenuhnya mengikuti pola penyerapan, yaitu terjadi penghilangan /h/.

5.14 Penambahan Fonem /k/

Ada sebuah data yang menunjukkan penyimpangan pola penyerapan, yakni penambahan fonem /k/ diakhir kata, yaitu sebagai berikut.

تَاج → *tāj(un)* → *taj(u)* → *tajuk*

Jika kata *taj(u)* diserap ke dalam bahasa Indonesia, penyerapan-nya hanya diubah dengan penyesuaian lafal, yaitu *taj* atau *taju*, seperti halnya kata *nafs* menjadi *nafas* atau *nafsu*. Namun, penyerapan kata *taj(u)* terserap menjadi *tajuk*. Di dalam hal ini terjadi penambahan fonem /k/ yang didahului oleh fonem /u/.

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan.

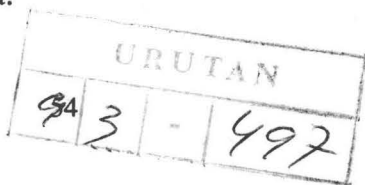
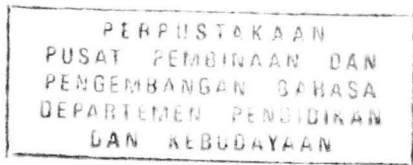
Mengingat antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia mempunyai perbedaan sistem aksara, struktur fonologis dan morfologis, penyerapan kosakata bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia mengalami beberapa proses, yaitu proses penyesuaian fonem dan penyesuaian lafal. Karena ada beberapa di antara fonem yang sama dari kedua bahasa itu, terdapat pula penyerapan secara penuh. Dengan demikian, dapat disimpulkan penyerapan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia mempunyai pola penyerapan. Pola penyerapan ini terjadi karena penyesuaian fonem dan lafal Arab ke dalam fonem dan lafal bahasa Indonesia. Walaupun demikian, dijumpai pola penyimpangan dari pola penyerapan yang ada. Hal ini dapat dipandang sebagai perkecualian.

6.2 Saran

Sehubungan dengan penelitian kosakata serapan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia belum meliputi penelitian tentang makna, diharapkan agar penelitian ini dapat dilanjutkan pada tahap berikutnya. Penelitian pada tahap itu mengkhususkan diri pada aspek maknanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Agama. 1987. "Pedoman Transliterasi Arab-Latin". Jakarta: Departemen Agama.
- Hughes, Thomas Patrick. 1976. *Dictionary of Islam*. New Delhi: Oriental Books Reprint Corporation.
- Majelis Bahasa Indonesia—Malaysia. 1976. "Hasil Kerja Kelompok Agama. Cisarua: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1988. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1988. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soedarno. 1987. *Kata-kata Bahasa Indonesia dari Bahasa Arab dan Proses Penyerapannya*. Jakarta: IKIP Muhammadiyah.
- Webster, A. Merriam. 1977. *Webster's New Collegiate Dictionary*. Massachusetts: G & C Merriam Company.
- Rus Khan, Abdul Gaffar. 1986. "Perubahan Transliterasi Arab-Latin sebagai Usaha Nyata dalam Kegiatan Telaah Bahasa dan Pemerakayaan Kosakata Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.



49
E